

**KONSEP TOTEM DAN TABU PERSPEKTIF SIGMUND FREUD DAN
HUBUNGANNYA DENGAN HATI NURANI KRISTIANI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat



OLEH

RONES MAGALHAES MAU

NO. REG.: 611 15 021

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2019

**KONSEP TOTEM DAN TABU PERSPEKTIF SIGMUND FREUD DAN
HUBUNGANNYA DENGAN HATI NURANI KRISTIANI**

OLEH

RONES MAGALHAES MAU

NO. REG.: 611 15 021

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


(Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA)


(P. Yohanes D. Jeramu, CMF, S. Fil, L. Th.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katholik Widya Mandira Kupang


(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Katolik
Widya Mandira Kupang Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Kupang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

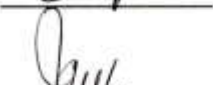
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dewan Penguji:

1. Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag. L. Th. Bib. : 

2. P. Yohanes D. Jeramu, CMF, S. Fil, L. Th. : 

3. Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA. : 

KATA PENGANTAR

Setiap manusia memiliki hati nurani. Pada hati nurani terdapat perintah untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat. Karena itu, hati nurani banyak kali menjadi topik pembicaraan. Akan tetapi apakah hati nurani betul-betul dipahami oleh orang yang membicarakannya?

Banyak kali terjadi pengasimilasian pemaknaan aspek-aspek psikologis yang berlebihan dengan hati nurani seperti yang dilakukan oleh Sigmund Freud dalam teorinya tentang totem dan tabu. Supaya hati nurani kristiani dapat dimaknai dan dipahami secara benar, maka kita perlu untuk memahami serta memiliki pengetahuan tentang hati nurani tersebut.

Pada tempat yang pertama penulis haturkan syukur berlimpah pada Allah Tritunggal Mahakudus yang telah mencurahkan rahmat dan berkat-Nya yang melimpah kepada penulis dan menuntun penulis hingga dapat merampungkan tulisan ini. Penulis juga selalu menghaturkan syukur kepada Bunda Allah sebagai penghantar segala rahmat bagi penulis. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung sehingga rampungnya tulisan ini. Kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dengan caranya masing-masing, dari hati yang paling dalam penulis menghaturkan limpah terima kasih teristimewa kepada:

1. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan rela memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai bahan kelengkapan akhir dari studi filsafat dan juga keluasan bagi penulis untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada.

2. Rm. Yoseph Nahak, Pr, MA. Sebagai pembimbing utama yang selalu setia menemani penulis dan memberikan inspirasi yang baik bagi penulis dalam merampungkan karya tulis ini.
3. P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF, Sebagai pembimbing kedua yang selalu setia membimbing penulis dan turut meneliti tulisan ini sejak awal hingga rampungnya tulisan ini.
4. Para dosen Fakultas Filsafat Unwira Kupang.
5. Para pegawai Fakultas Filsafat Unwira Kupang.
6. P. Jaison Abraham, MSsCc, selaku pemimpin Seminari Tinggi Hati Terkudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria, P. Salestinus Bani, MSsCc, P. Encik Nggou, MSsCc, P. Raimundus Ome, MSsCc, serta P. Very Yoleng, MSsCc, yang selalu setia mendukung dan membantu penulis dalam rampungnya karya tulis ini.
7. Kedua kakak yang sedang menjalani masa TOP mereka di Biara Hati Terkudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria, Fr. Ary Kefi, MSsCc, dan Fr. Benediktus Uskuluan, MSsCc, yang selalu memberikan masukan kepada penulis hingga rampungnya tulisan ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi masukan, motivasi serta dukungan yang luar biasa dengan cara mereka masing- masing: Fr. Kiord, Fr. Jhony, Fr. Max dan juga rekan-rekan Frater yang dengan caranya juga turut membantu dan memotivasi penulis hingga rampungnya tulisan ini: Fr. Ano, Fr. Thio, Fr. En, Fr. Stanis, Fr. Sipri, Fr. Viand, Fr. Idus, , Fr. Ando, Fr. Sesar, Fr. Fredik, Fr. Jison, Fr. Johan, Fr. Encik, Fr. Novry, Fr. Erik, Fr. Bony, Fr. Lara, Fr. Cuan, Fr. Jhon, Fr. Valdy, Fr. Noven dan Frater-frater Persiapan.

9. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga tercinta: Bapak Yoseph Mau, Mama Angela Fernandes, Kakak Eddy Yano serta Kakak Ipar Enjel, Adik Marius, Sr. Irma, Ima, Lotu, yang senantiasa dan tiada hentinya mendukung, memotivasi, dan mendoakan penulis dalam seluruh perjuangan hidup penulis.
10. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan mendukung penulis dalam merampungkan tulisan ini.

Semoga Hati Terkudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria membalas semua kebaikan saudara- saudari yang telah membantu penulis merampungkan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran saudara- saudari sangat diharapkan dalam menyempurnakan karya tulis ini.

Penulis

MOTTO

DON'T LET ANYONE TEARS YOUR DREAM EVEN IT IS HARD

DO IT NOW

YOU WILL FIND THE ANSWER

WITH HOPE AND PRAYER WILL GUIDE YOU TO THE BRIGHT OF
FUTURE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Kegunaan Penulisan.....	6
1.4.1 Kegunaan Akademis	6
1.4.2 Kegunaan Institusional.....	6
1.4.3 Kegunaan Personal.....	6
1.4.4 Kegunaan Bagi Umat Kristiani	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II KONSEP TOTEM DAN TABU PERSPEKTIF SIGMUND FREUD	9
2.1 Biografi Sigmund Freud	9
2.2 Karya-Karya Sigmund Freud.....	12

2.3 Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Freud	13
2.3.1 Jean-Martin Charcot.....	13
2.3.2 Joseph Breuer.....	15
2.4 Pemahaman Umum Tentang Totem	16
2.4.1 Totem	16
2.4.1.1 Asal-Usul Kata.....	16
2.4.1.2 Sistem Totemisme.....	17
2.4.1.2.1 Totem Sebagai Suatu Sistem Agama.....	17
2.4.1.2.2 Totem Sebagai Suatu Sistem Sosial.....	18
2.4.1.3 Jenis-Jenis Totem.....	19
2.4.1.4 Eksogami dan Totemisme.....	20
2.5 Pemahaman Umum Tentang Tabu.....	21
2.5.1 Tabu	21
2.5.1.1 Asal-Usul Kata.....	21
2.5.1.2 Obyek-Obyek Tabu.....	22
2.5.1.3 Macam-Macam Tabu	23
2.5.1.3.1 Tabu Penguasa	23

2.5.1.3.2 Perlakuan Terhadap Musuh	24
2.5.1.3.3 Tabu Orang Mati.....	24
2.5.1.4 Pokok-Pokok Pikiran Sigmund Freud	25
2.5.1.4.1 Psikoanalisis	25
2.5.1.4.2 Struktur Kepribadian.....	27
2.5.1.4.2.1 <i>Id</i>	28
2.5.1.4.2.2 <i>Ego</i>	28
2.5.1.4.2.3 <i>Superego</i>	30
2.5.1.4.2 Oedipus Kompleks.....	32
2.5.1.4.3 Kecemasan	33
2.5.1.4.4 Neurosis	33
2.5.1.4.5 Interpretasi Sigmund Freud Terhadap Fenomena Totemisme dan Tabu.....	34
BAB III HATI NURANI KRISTIANI	41
3.1 Pemahaman Umum Tentang Hati Nurani.....	41
3.1.1 Hati Nurani.....	41
3.1.2 Arti Hati Nurani	42
3.1.2.1 Hati Nurani Dalam Arti Luas.....	42
3.1.2.2 Hati Nurani Dalam Arti Sempit	42

3.2 Sifat- Sifat Hati Nurani	43
3.2.1 Hati Nurani Bersifat Personal	43
3.2.2 Hati Nurani Bersifat Suprapersonal	44
3.3 Hati Nurani Pandangan Kristen	44
3.4 Hati Nurani Dalam Kitab Suci	45
3.4.1 Hati Nurani Menurut Perjanjian Lama	45
3.4.2 Hati Nurani Menurut Perjanjian Baru	46
3.5 Hati Nurani Telaah Teologis.....	47
3.6 Fungsi Hati Nurani.....	48
3.6.1 <i>Conscientia Antecedens</i> (Hati Nurani Prospektif)	48
3.6.2 <i>Conscientia Concomitans</i> (Hati Nurani Introspektif)	48
3.6.3 <i>Conscientia Consequens</i> (Hati Nurani Retrospektif).....	49
3.7 Pembagian Hati nurani.....	49
3.7.1 Hati Nurani Yang Pasti	49
3.7.2 Hati Nurani Yang Keliru.....	50
3.8 Hati Nurani (Suara Hati) dan Suara Tuhan.....	51
3.9 Hati Nurani dan Pengambilan Keputusan.....	52

3.10 Hati Nurani dan Kebenaran	52
3.11 Hati Nurani dan Iman.....	53
3.12 Hati Nurani dan Hukum.....	54
3.13 Hati Nurani dan Kebebasan	55
3.14 Kemerosotan Hati Nurani	57
3.15 Hati Nurani: Norma Moral Terakhir Bagi subjek.....	57
3.16 Pembinaan Terhadap Hati Nurani.....	58
 BAB IV KONSEP TOTEM DAN TABU PERSPEKTIF SIGMUND FREUD	
DAN HUBUNGANNYA DENGAN HATI NURANI KRISTIANI	61
4.1 Tiga Lembaga Normatif dan Hati Nurani Etis Kristiani	61
4.2 Hati Nurani dan Batas Wewenang Tiga Lembaga Normatif	64
4.3 Perasaan Bersalah dan Nilai.....	66
4.4 Hati Nurani Yang Sadar dan Hati Nurani Yang Tak Sadar	68
4.5 Kepersonalan Hati Nurani Etis Kristiani	69
4.6 Asal Mula Terbentuknya Hati Nurani.....	71
4.7 Kemutlakkan Hati Nurani Kristiani dan Ketidakmutlakkan Superego.....	72
4.8 Rasionalitas Hati Nurani dan Ketidakrasionalan Superego	74

4.9 Beberapa Tanggapan Terhadap Pemikiran Freud	75
4.10 Peran Superego dan Hati Nurani Kristiani.....	77
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Usul dan Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

ABSTRAKSI

Dalam kebudayaan primitif beberapa suku di Australia, Amerika, dan Afrika, meyakini totem sebagai yang keramat dan merupakan leluhur mereka. Pembunuhan binatang totem merupakan suatu larangan keras karena totem dianggap sebagai binatang sakral yang tidak boleh dibunuh atau dimakan. Sistem totemisme ini sering disertai dengan “eksogami” yakni suatu aturan yang mengizinkan anggota suku untuk menikahi wanita-wanita dari luar sukunya. Dalam arti bahwa perkawinan dengan sesama anggota suku (endogami) dilarang keras.

Para ahli antropologi budaya menarik kesimpulan bahwa totemisme itu merupakan suatu fase atau pra-fase dalam tiap-tiap kebudayaan. Tetapi para ahli tersebut tidak sepakat tentang asal-usul sistem totemisme itu. Banyak teori dikemukakan, tetapi tidak satu pun seratus persen memadai. Persoalan antropologi budaya ini, menarik minat Freud untuk mengkajinya. Lalu Freud pun bertanya apakah psikoanalisis dapat membawa terang dalam kegelapan ini.¹ Akhirnya minatnya tersebut ia tuangkan dalam karyanya *Totem dan Tabu*. Karya tersebut bukanlah sebuah buku etnologi melainkan suatu psikologi kelompok dan analisis ego, sebuah buku tentang psikologi sosial, ataupun sejarah dari *Oedipus kompleks* yakni sebuah bagian tentang psikologi anak. Tulisan *Totem dan Tabu* merupakan suatu bagian dari psikoanalisis.²

Freud menginterpretasi bahwa persoalan totem dan tabu berupa larangan-larangan yang ada dalam kehidupan masyarakat primitif disamakan dengan persoalan Oedipus Kompleks yang dialami oleh anak-anak dan juga penyakit neurosis kompulsif yang diderita oleh pasien-

¹ Dr. Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1989), hal. 63.

² Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy An Essay on Interpretation*, (translated by Denis Savage), (New Haven and London : Yale University Press, 1970), hal. 179. (*Totem and Taboo is not a book of etnology, nor is Group Psychology and the Analysis of Ego a book of social psychology, nor is the history of Oedipus Complex a chapter in child psychology. All these writings are a part of Psychoanalysis*).

pasiennya. Freud menegaskan bahwa pembunuhan terhadap binatang totem merupakan suatu sikap ambivalen yang disamakan dengan *Oedipus kompleks* yang dialami oleh anak-anak.

Pada anak-anak yang dihindari fobia terhadap binatang-binatang, kita dapat menyaksikan tingkah laku anak-anak tersebut mirip dengan totemisme orang-orang primitif. Tingkah laku anak itu dapat dianggap sebagai semacam regresi kepada totemisme. Binatang yang menimbulkan ketakutan pada si anak semacam substitusi bagi ayah yang mengancam dalam situasi Kompleks Oedipus. Oleh Karena itu, Freud menegaskan bahwa pembunuhan terhadap ayah sebagai suatu fenomena Totemisme dan karena itu menjadi titik tolak lahirnya agama-agama. Ketika ia membunuh ayahnya, ia merasa bersalah karena selain benci terhadap ayahnya ia juga mencintai dan mengagumi ayahnya. Perasaan bersalah ini akan melahirkan kecemasan yang berlebihan. Dan dengan demikian, tragedi pembunuhan ini tidak boleh dilakukan lagi dan dalam masyarakat primitif, terekspresikan melalui penghormatan terhadap binatang totem.

Pandangan tentang totem dan tabu oleh Freud disebut perintah dari hati nurani. Konsep hati nurani Freud tidak terlepas dari pandangannya tentang superego yang menurutnya adalah salah satu bagian dari struktur kepribadian manusia. Superego menyatakan diri dalam larangan-larangan maupun norma-norma yang telah dibatinkan. Superego tidak mempunyai norma-norma asli sendiri melainkan hanya menyuarakan norma-norma dari lingkungan sosial.³

Hati nurani kristiani berpijak pada Kebenaran. Indikator dari hati nurani ialah kemampuan untuk mengontrol diri. Berperannya hati nurani tampak jelas dalam kondisi sadar akan apa yang harus dibuat, dan mempertanggungjawabkan perbuatan itu bukan karena suatu perintah, dorongan dari pihak lain, maupun ketakutan tidak jelas yang datang dari luar melainkan

³ Franz Magnis-Suseno, ***Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Nilai Moral***, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 50.

karena dorongan dari dalam diri sendiri.⁴ Hati nurani pribadi diberi kedudukan sebagai suatu lembaga pengadilan tertinggi bagi keputusan moral.

Hubungan antara konsep totem dan tabu perspektif Sigmund Freud dengan hati nurani kristiani yakni sbb: perasaan bersalah dan nilai, hati nurani dalam konteks etis dan psikoanalisis, hati nurani yang sadar dan hati nurani yang tak sadar, kepersonalan hati nurani kristiani, asal mula terbentuknya hati nurani kristiani dan *superego*, kemutlakkan hati nurani kristiani dan ketidakmutlakkan *superego*, dan rasionalitas hati nurani dan ketidakrasionalan *superego*.

⁴ Dr. Peter C. Aman, OFM, *Moral Dasar, Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta : Penerbit OBOR, 2016), hal. 72.